

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam tulisan, Ryan Danny Dalihade, yang berjudul *Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) di Manado*. Ryan mengatakan bahwa,⁵ dalam teologi Kristen, penekanan lebih banyak diberikan pada solidaritas Allah terhadap orang-orang miskin dan penderitaan manusia. Namun, solidaritas Allah terhadap alam kurang mendapat perhatian yang memadai dalam hal ini dan semangat orang Kristen. Meskipun demikian, telah terdapat usaha untuk berteologi dengan tujuan menyelesaikan krisis ekologis di tahun 1970-an, saat teologi Kristen mulai menanggapi dengan bertahap krisis lingkungan yang timbul sampai dengan saat ini. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memperluas perspektif teologi untuk tidak hanya berfokus pada solidaritas terhadap manusia, tetapi juga mencakup solidaritas terhadap alam dan lingkungan hidup.

⁵Ryan Danny Dalihade, "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) di Manado," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 199.

Selanjutnya, pada tulisan Buce A. Ranbok, yang berjudul menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si' Studi ini mengeksplorasi kesamaan teologi antara Leonardo Boff, seorang teolog katolik pelopor teologi pembebasan, dan Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato si'.⁶ Boff, yang dikenal karena kritiknya terhadap ajaran sosial Gereja Katolik terkait dengan kerusakan alam dan kemiskinan, membangun teologi sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II. Sementara itu, ensiklik Laudato si' dari Paus Fransiskus, yang mengabdikan hidup serta teologinya untuk kemiskinan dan kerusakan alam, diasumsikan memiliki karakter Boffian. Lewat metode komparatif, pada penelitian ini ingin memperlihatkan kesamaan teologi antara Boff dan Paus Fransiskus.

Pemikiran Aloysius Pieris mengenai Teologi Pembebasan memiliki beberapa perbedaan signifikan dengan perspektif yang diuraikan dalam tulisan Ryan Danny Dalihade dan studi Buce A. Ranbok. Pieris mengembangkan teologinya dalam konteks Asia, dengan fokus utama pada kemiskinan dan keberagaman agama. Ia menekankan pentingnya "pembaptisan ganda" ke dalam kemiskinan

⁶Buce A. Ranboki, "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 42–67.

Yesus dan perjuangan kaum miskin, serta dialog antar-agama, terutama dengan Buddhisme. Sementara itu, Dalihade dan Ranbok lebih berfokus pada krisis ekologis dan pentingnya mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam teologi.

Meskipun Pieris membahas kesadaran ekologis, ini bukan menjadi fokus utama dari teologinya. Ia lebih menekankan pada hubungan antara kemiskinan dan spiritualitas, mengembangkan konsep "sosiologi keagamaan kemiskinan" dan "kristologi kosmik" yang mencakup berbagai tradisi agama. Sebaliknya, Dalihade menekankan perlunya mengembangkan "Eko-Spiritualitas Trinitaris" sebagai respons terhadap krisis lingkungan, sementara Ranbok melakukan studi komparatif antara teologi Leonardo Boff dan ajaran Paus Fransiskus dalam konteks ekologi.

Pieris mengembangkan pemikirannya sebagai respons terhadap realitas kemiskinan dan keberagaman agama di Asia, sedangkan Dalihade membahas perkembangan teologi ekologis sejak tahun 1970-an sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Dalam hal hubungan dengan institusi gereja, Pieris, meskipun kritis, tetap bekerja dalam kerangka teologi Katolik. Sementara itu, Ranbok

membandingkan pemikiran teolog pembebasan yang sering kritis terhadap institusi gereja dengan ajaran resmi Paus.

Terakhir, cakupan pembebasan dalam pemikiran Pieris menekankan dimensi personal, sosial, dan kosmik, tetapi dengan fokus utama pada kemiskinan. Sebaliknya, Dalihade dan Ranbok memperluas konsep pembebasan untuk mencakup pembebasan ekologis dan mengkritisi konsep pembangunan berkelanjutan. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ini, semua perspektif tersebut memiliki kesamaan dalam upaya mereka untuk mengembangkan teologi yang responsif terhadap tantangan kontemporer, baik itu kemiskinan, keberagaman agama, maupun krisis ekologis.

Aloysius Pieris mengembangkan Teologi Pembebasan dalam konteks Asia yang memiliki karakteristik unik, terutama terkait kemiskinan dan keberagaman agama. Jika kita mengaplikasikan pendekatan Pieris pada topik ini, kita akan melihat beberapa perbedaan signifikan. Pertama, Pieris akan menekankan pentingnya memahami kemiskinan di Desa Rante Mario tidak hanya sebagai masalah sosiol-ekonomi, tetapi juga sebagai realitas religius. Ia akan menganjurkan untuk mengkaji bagaimana penduduk desa memahami dan

menghadapi kemiskinan mereka melalui kerangka agama dan spiritual mereka, sesuai dengan konsepnya tentang "sosiologi keagamaan kemiskinan".

Kedua, Pieris akan menekankan pentingnya dialog antar-agama dalam upaya mengatasi kemiskinan di Desa Rante Mario. Ia akan mendorong untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai tradisi agama dan kepercayaan lokal di desa tersebut dapat berkontribusi pada upaya pembebasan. Ini berbeda dengan pendekatan Boff yang lebih berfokus pada tradisi Kristen. Pieris akan menganjurkan untuk menemukan "kebijaksanaan pembebasan" yang berakar pada tradisi lokal dan mengintegrasikannya dengan pemahaman Kristen tentang pembebasan.

Ketiga, Pieris akan menekankan pentingnya "pembaptisan ganda" - ke dalam kemiskinan Yesus dan ke dalam perjuangan kaum miskin - dalam konteks Desa Rante Mario. Ini berarti tidak hanya mengkaji bagaimana gereja atau lembaga keagamaan dapat membantu mengatasi kemiskinan, tetapi juga bagaimana mereka dapat benar-benar mengidentifikasi diri dengan perjuangan penduduk desa yang miskin.

Keempat, Pieris akan mendorong untuk memperhatikan dimensi ekologis dari kemiskinan di Desa Rante Mario. Ia akan menganjurkan untuk mengkaji bagaimana eksploitasi alam mungkin berkaitan dengan kemiskinan di desa tersebut, dan bagaimana upaya pembebasan harus mencakup keadilan lingkungan serta keadilan sosial. Terakhir, Pieris akan menekankan pentingnya transformasi spiritual dalam upaya mengatasi kemiskinan. Ia akan mendorong untuk mengkaji bagaimana upaya pembebasan di Desa Rante Mario dapat melibatkan tidak hanya perubahan sosio-ekonomi, tetapi juga transformasi batin yang membebaskan dari ketamakan dan ilusi. Dengan pendekatan ini, kajian tentang fenomena kemiskinan di Desa Rante Mario akan menjadi lebih holistik, mencakup dimensi sosial, ekonomi, spiritual, dan ekologis, serta lebih peka terhadap konteks keberagaman agama dan budaya lokal. Pendekatan ini juga akan mendorong solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, yang berakar pada kebijaksanaan dan spiritualitas lokal.

B. Teologi Pembebasan menurut Aloysius Pieris

Aloysius Pieris, seorang teolog Jesuit asal Sri Lanka, mengembangkan pemahaman unik tentang Teologi Pembebasan

dalam konteks Asia. Ia berpendapat bahwa Teologi Pembebasan di Asia harus berakar pada dua realitas mendasar: kemiskinan yang meluas dan keberagaman agama. Pieris menekankan bahwa pendekatan ini harus berbeda dari Teologi Pembebasan Amerika Latin yang lebih berfokus pada perjuangan kelas. Menurut Pieris, Teologi Pembebasan Asia harus menggabungkan perjuangan melawan kemiskinan dengan dialog antar-agama. Ia melihat kemiskinan sebagai masalah teologis dan menyerukan "pembaptisan ganda" - pembaptisan ke dalam kemiskinan Yesus dan pembaptisan ke dalam perjuangan kaum miskin untuk pembebasan. Pieris berpendapat bahwa gereja harus benar-benar mengidentifikasi diri dengan kaum miskin dan marginal.⁷

Pieris juga menekankan pentingnya dialog dengan tradisi agama lain di Asia, terutama Buddhisme. Ia melihat potensi untuk menemukan wawasan teologis baru melalui interaksi antara ajaran Kristen dan kebijaksanaan dari tradisi Asia. Pieris berpendapat bahwa Teologi Pembebasan Asia harus merangkul spiritualitas pembebasan yang berakar pada tradisi lokal. Dalam pemikirannya, Pieris mengusulkan konsep "sosiologi keagamaan kemiskinan". Ia

⁷ Michael Amalodoss, *Teologi Pembebasan Asia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 190-196.

berpendapat bahwa kemiskinan di Asia memiliki dimensi religius yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, upaya pembebasan harus melibatkan transformasi spiritual serta perubahan sosial-ekonomi. Pieris menekankan bahwa pembebasan sejati harus mencakup pembebasan dari ketamakan dan ilusi, bukan hanya dari penindasan eksternal.⁸

Pieris juga mengembangkan gagasan "kristologi kosmik" yang melihat Kristus bekerja melalui berbagai tradisi agama dan budaya. Ia berpendapat bahwa pembebasan yang sejati harus bersifat holistik, mencakup dimensi personal, sosial, dan kosmik. Dalam pandangannya, Teologi Pembebasan harus memperhatikan tidak hanya keadilan sosial tetapi juga keselarasan ekologis. Secara keseluruhan, kontribusi Pieris terhadap Teologi Pembebasan menawarkan perspektif yang khas Asia, yang menggabungkan kepedulian terhadap kemiskinan, dialog antar-agama, dan kesadaran ekologis. Pendekatannya menekankan pentingnya kontekstualisasi teologi dan perlunya merangkul kebijaksanaan dari berbagai tradisi dalam upaya mencapai pembebasan yang menyeluruh.

⁸ Ibid, 194-195.

Pieris menempatkan kemiskinan sebagai pusat dari Teologi Pembebasan Asia. Ia melihat kemiskinan bukan hanya sebagai masalah sosial-ekonomi, tetapi juga sebagai masalah teologis yang mendalam. Menurut Pieris, kemiskinan di Asia memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, yang membutuhkan pendekatan teologis yang berbeda dari yang dikembangkan di Amerika Latin. Dalam pandangan Pieris, gereja harus melakukan "pembaptisan ganda" - pertama ke dalam kemiskinan Yesus, dan kedua ke dalam perjuangan kaum miskin untuk pembebasan. Ini berarti gereja tidak hanya harus bersolidaritas dengan kaum miskin, tetapi juga harus benar-benar mengidentifikasi diri dengan mereka. Pieris berpendapat bahwa gereja harus menjadi "gereja kaum miskin" bukan hanya "gereja untuk kaum miskin".⁹

Pieris mengembangkan konsep "sosiologi keagamaan kemiskinan" untuk menjelaskan hubungan kompleks antara kemiskinan dan agama di Asia. Ia berpendapat bahwa kemiskinan di Asia sering memiliki dimensi religius yang tidak dapat diabaikan. Banyak orang miskin di Asia memahami dan menghadapi kemiskinan mereka melalui kerangka agama dan spiritual mereka. Dalam konteks

⁹Aloysius Pieris, *Berteologi Gaya Asia. Dalam Seri Pastoral 280 Bidang Diakonia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977). 22-23.

ini, Pieris menekankan bahwa upaya pembebasan harus melibatkan transformasi spiritual serta perubahan sosial-ekonomi. Ia berpendapat bahwa pembebasan sejati harus mencakup pembebasan dari ketamakan dan ilusi, bukan hanya dari penindasan eksternal. Ini berarti bahwa perjuangan melawan kemiskinan harus juga menjadi perjuangan untuk transformasi batin.¹⁰

Pieris juga mengkritik pendekatan pembangunan Barat yang sering kali hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa pembebasan yang sejati harus memperhatikan nilai-nilai spiritual dan komunal yang sering dipegang teguh oleh masyarakat miskin di Asia. Dalam pandangannya, strategi pengentasan kemiskinan harus menghormati dan memanfaatkan kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai komunitas. Lebih lanjut, Pieris menekankan pentingnya solidaritas antar-agama dalam menghadapi kemiskinan. Ia berpendapat bahwa dialog antar-agama di Asia tidak boleh hanya menjadi pertukaran ide-ide teologis, tetapi harus menjadi kolaborasi praktis dalam melawan kemiskinan dan ketidakadilan. Akhirnya, Pieris menghubungkan perjuangan melawan kemiskinan dengan kesadaran ekologis. Ia berpendapat bahwa eksploitasi alam

¹⁰ Ibid.

dan eksploitasi kaum miskin sering kali berjalan seiring. Oleh karena itu, Teologi Pembebasan Asia harus memperhatikan tidak hanya keadilan sosial tetapi juga keadilan lingkungan.¹¹

C. Kemiskinan: Konsep dan Teori

Konsep dan teori tentang kemiskinan membentuk kerangka pemahaman yang mendalam tentang masalah ini. Kemiskinan tidak hanya diukur melalui indikator kekurangan materi, tetapi juga melibatkan dimensi multidimensional, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan keamanan sosial. Dalam pandangan ini, kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi yang membatasi potensi manusia untuk hidup secara layak dan bermartabat.¹²

Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan penyebab kemiskinan, termasuk teori ketergantungan yang menyoroiti hubungan struktural antara negara-negara kaya dan miskin, teori modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam mengatasi kemiskinan, dan teori strukturalis yang menyoroiti peran struktur ekonomi dan politik dalam menciptakan dan mempertahankan

¹¹ Ibid.

¹² Yulianto Kadji, "KEMISKINAN DAN KONSEP TEORITISNYA," *Academia.Edu*.

kemiskinan. Dengan memahami konsep dan teori tentang kemiskinan secara komprehensif, kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini, baik melalui kebijakan publik maupun intervensi sosial yang lebih luas.

Pengertian kemiskinan melampaui sekadar kekurangan materi atau pendapatan yang rendah. Kemiskinan juga melibatkan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang diperlukan untuk kehidupan yang layak, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan layak, dan pekerjaan yang layak. Dalam dimensi kemiskinan, terdapat konsep utama yaitu relatif dan absolut. Kemiskinan yang sifatnya absolut dasarnya yaitu pada kondisi ketika seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup, seperti air bersih, makanan serta tempat tinggal yang layak. Sementara itu, kemiskinan relatif berkaitan dengan perbandingan antara standar hidup individu atau kelompok tertentu dengan standar hidup rata-rata dalam masyarakat.¹³

Selain itu, untuk mengukur kemiskinan, digunakan berbagai indikator yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kesejahteraan,

¹³ Ibid.

seperti pendapatan perkapita, harapan hidup, tingkat pendidikan serta tingkat pengangguran. Indikator ini membantu dalam memahami dan mengukur kompleksitas kemiskinan serta merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Dengan memahami dimensi kemiskinan dan menggunakan indikator yang sesuai, upaya penanggulangan kemiskinan dapat menjadi lebih terarah dan efisien, membawa dampak yang positif bagi masyarakat yang terkena dampak kemiskinan.¹⁴

1. Kemiskinan Menurut Para Ahli

Kotze mengemukakan bahwa meskipun masyarakat miskin sering kali memiliki akses terhadap kesempatan yang ada untuk memperoleh sumber daya, terkadang bantuan luar juga diperlukan. Namun, ketergantungan terhadap bantuan eksternal tidaklah dapat diandalkan sepenuhnya, dan bergantung pada dukungan dari luar dapat menciptakan ketergantungan yang tidak sehat. Pendekatan pemberdayaan dianggap kurang berhasil karena

¹⁴Rizki Afri Mulia dan Nika Saputra, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA PADANG," *Jurnal El-Riyasah* 11, no. 1 (2020): 67–83.

isolasi dari kelompok masyarakat lainnya dapat menyebabkan sikap pasif dan memperburuk keadaan kemiskinan.¹⁵

Supriatna menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi terbatasnya sumber daya yang terjadi bukan karena keinginan yang bersangkutan. Seseorang bisa diangkat miskin saat mempunyai produktivitas kerja, tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan serta kesejahteraan yang rendah, Hal ini memperlihatkan terjadinya siklus ketidakberdayaan. Penyebab dari kemiskinan ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik itu melalui pendidikan yang sifatnya formal atau nonformal, serta akhirnya memiliki dampak terhadap rendahnya pendidikan informal.

Emil Salim menyebutkan terdapat 5 karakteristik penduduk miskin yakni tidak mempunyai faktor produksi sendiri, tidak mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan aset produksi melalui kemampuannya sendiri, secara umum tingkat pendidikannya rendah, banyak tidak mempunyai fasilitas serta sebagian besar relatif muda dan kurang mempunyai pendidikan atau keterampilan yang begitu memadai. Bank Dunia dalam

¹⁵Yulianto Kadji, "Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya."

laporannya "*Poverty and Human Development*" menyatakan bahwa pentingnya pembangunan manusia tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan aspek-aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Lebih sedikitnya kasus kelaparan, kematian anak, dan peningkatan peluang pendidikan dasar dianggap sebagai tujuan yang penting dalam pembangunan manusia secara universal.¹⁶

¹⁶Ibid.